

Meta-Analisis Prediktor *School Well-Being* pada Siswa SMA di Indonesia

Abdulloh Hadziq*, M. Ali Najich, I'in Khalimatus Sa'diyah

Fakultas Dakwah dan Psikologi, Universitas Islam Al-Azhar Gresik, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: hadziq17@gmail.com

Paper received: 02-05-2026; revised: 15-06-2026; accepted: 30-06-2026

Abstract

School well-being is an essential pillar for the psychological and academic development of adolescents; however, previous findings regarding the strength of its predictors remain inconsistent. This study aims to evaluate the combined effect size of predictors (internal and external) on school well-being among high school students in Indonesia, as well as to test the moderating effects of the COVID-19 pandemic period and year of publication. Using a meta-analytic approach, data were aggregated from 19 primary studies that met the inclusion criteria. The results of the quantitative synthesis indicate a significant positive correlation at a moderate level between the sum of predictors and the level of school well-being ($r=0.41$; $p<0.000$). Although very high between-study heterogeneity was identified ($I^2 = 82.29\%$), moderator testing demonstrated that the pandemic period and publication year trends did not significantly moderate the strength of this correlation. The absence of these moderating effects does not necessarily indicate absolute resilience of the construct against crises, but rather suggests that the fulfillment of internal resources and external support remains an essential prerequisite consistently required across changing times. Furthermore, the Trim and Fill analysis confirmed the absence of publication bias. These findings underscore the importance of integrating social-ecological support and strengthening individual psychological resources in the formulation of comprehensive education policies.

Keywords: meta-analysis; school well-being; senior high school student

Abstrak

Kesejahteraan sekolah (*school well-being*) merupakan pilar esensial bagi perkembangan psikologis dan akademik remaja, namun temuan terdahulu mengenai kekuatan prediktornya masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi ukuran efek gabungan (*combined effect size*) dari prediktor (internal dan eksternal) terhadap *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat di Indonesia, serta menguji efek moderator berupa periodisasi pandemi COVID-19 dan tahun publikasi. Melalui pendekatan meta-analisis, data diagregasi dari 19 studi primer yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil sintesis kuantitatif menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan pada level moderat antara akumulasi prediktor dengan tingkat *school well-being* ($r=0,41$; $p<0,000$). Meskipun teridentifikasi heterogenitas antar-studi yang sangat tinggi ($I^2=82,29\%$), pengujian moderator membuktikan bahwa periodisasi pandemi dan tren waktu publikasi tidak memoderasi kekuatan korelasi tersebut secara signifikan. Ketidadaan efek moderasi ini tidak serta-merta menunjukkan ketangguhan (*resilience*) mutlak konstruk terhadap krisis, melainkan mengindikasikan bahwa pemenuhan sumber daya internal dan dukungan eksternal tetap menjadi prasyarat esensial yang konsisten dibutuhkan melintasi perubahan waktu. Lebih lanjut, analisis *Trim and Fill* mengonfirmasi tidak adanya bias publikasi. Temuan ini menegaskan pentingnya

integrasi dukungan ekologi sosial dan penguatan sumber daya psikologis individu dalam perumusan kebijakan pendidikan yang komprehensif.

Kata kunci: meta-analisis; *school well-being*; siswa SMA

1. Pendahuluan

Dalam lanskap pendidikan abad ke-21, perhatian terhadap kesejahteraan sekolah (*school well-being*) menjadi semakin krusial seiring meningkatnya tekanan akademik, tuntutan sosial, serta dinamika psikologis remaja. Dinamika ini semakin kompleks di tengah transisi sistem pendidikan di Indonesia, seperti penerapan Kurikulum Merdeka yang menuntut adaptasi asesmen secara berkelanjutan (Hadziq, 2023). *School well-being* tidak lagi dipandang sekadar sebagai kondisi bebas dari masalah, melainkan sebagai konstruksi multidimensional yang mencerminkan pengalaman positif siswa di sekolah, meliputi *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemuhan diri), dan *health* (status kesehatan) (Konu & Rimpela, 2002). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan siswa yang tinggi berkontribusi signifikan terhadap keterlibatan belajar (*student engagement*), prestasi akademik, serta kesehatan mental siswa (Najich & Pratama, 2025). Sebaliknya, rendahnya kesejahteraan siswa berkaitan erat dengan meningkatnya kecemasan, stres akademik, hingga perilaku disengagement (Addini & Nur Eva, 2025).

Secara spesifik, pemusatan penelitian pada populasi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat (Usia 15-18 tahun) memiliki urgensi tersendiri. Fase remaja merupakan periode transisi kritis dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis yang signifikan (Santrock, 2019; Mastorci et al., 2024). Pada tahap ini, individu secara aktif berhadapan dengan tuntutan akademik, pencarian kebahagiaan, serta eksplorasi identitas diri. Kondisi ini menjadikan fase remaja sangat rentan terhadap kebingungan peran dan gangguan psikologis (Budiarto, 2018). Oleh sebab itu, fase remaja merupakan periode yang rentan dan beresiko mengalami gangguan psikologis.

Kerentanan tersebut terkonfirmasi secara empiris oleh eskalasi masalah kesehatan mental yang kini menjadi isu darurat di Indonesia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kemenkes RI tahun 2018, kelompok usia produktif awal (15-24 tahun), yang di dalamnya mencakup usia siswa SMA, menunjukkan angka prevalensi gangguan mental emosional sebesar 10% dan prevalensi depresi mencapai 6,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Lebih lanjut, hasil *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) tahun 2022 menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia usia 10–17 tahun, yang di dalamnya mencakup usia siswa SMA, memiliki masalah kesehatan mental dengan prevalensi gangguan depresi mayor mencapai 1,0% (I-NAMHS, 2022). Krisis ini sejalan dengan publikasi World Population Review yang mencatat prevalensi depresi di Indonesia

mencapai 2,61% dari total populasi atau ekuivalen dengan 7,3 juta kasus, yang secara proporsional berdampak signifikan pula pada populasi remaja (Hadziq et al., 2025). Tingginya angka kerentanan psikologis tersebut menegaskan bahwa kesejahteraan siswa pada jenjang menengah bukan sekadar isu trivial. Kegagalan dalam mengelola kesejahteraan di fase ini akan memberikan efek resiprokal negatif jangka panjang terhadap keberhasilan akademik, kesiapan karier, dan resiliensi mereka di masa depan (Fahmawati et al., 2022). Oleh karena itu, investigasi komprehensif mengenai prediktor *school well-being* pada demografi ini menjadi penting untuk dilakukan.

Berbagai literatur sebelumnya telah berupaya mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang memprediksi pencapaian *school well-being*. Secara umum, prediktor ini diklasifikasikan ke dalam dimensi internal, seperti motivasi akademik, motivasi sekolah, dan motivasi belajar (Ade et al., 2023; Noviyanti & Kumalasari, 2020; Priambadi & Nastiti, 2024; Susanto et al., 2024; Wahyudi & Wisudawati, 2023), serta dimensi eksternal, seperti dukungan sosial dari orang tua, guru, maupun teman sebaya (Alwi & Fakhri, 2022; Hongwidjojo et al., 2018; Reny Rustyawati et al., 2025; Tarigan et al., 2025; Wijaya et al., 2020). Namun demikian, tinjauan komprehensif terhadap berbagai studi primer tersebut menunjukkan adanya temuan yang sangat bervariasi terkait *effect size* dari variabel-variabel tersebut. Sebagian studi melaporkan bahwa prediktor tersebut memiliki korelasi positif yang cukup meyakinkan terhadap *school well-being* (Ade et al., 2023; Handrina & Ariati, 2017; Hongwidjojo et al., 2018; Zalsabila et al., 2025). Akan tetapi, di sisi lain, beberapa studi justru menemukan bahwa hubungan tersebut berada pada level yang lemah (Wijaya et al., 2020). Fragmentasi bukti empiris ini menyisakan celah penelitian mengenai seberapa besar sebenarnya *combined effect size* dari prediktor (faktor-faktor) tersebut terhadap *school well-being* jika diagregasi secara keseluruhan.

Lebih jauh lagi, ketidakkonsistenan temuan antar studi tersebut diduga kuat tidak hanya dipengaruhi oleh variasi metodologis, tetapi juga oleh guncangan sosiologis makro yang terjadi selama rentang waktu publikasi (2018-2025), khususnya saat munculnya pandemi COVID-19 (Daniel, 2020). Pergeseran lingkungan belajar secara drastis dari sistem tatap muka ke digital, hingga memasuki masa pemulihan, diasumsikan telah mengubah "titik acuan" perbandingan sosial serta efektivitas modal manusia dalam menciptakan kebahagiaan di sekolah (Bubb & Jones, 2020). Oleh karena itu, sangat rasional untuk mempostulatkan bahwa dinamika krisis global ini menciptakan fluktuasi *effect size* yang signifikan. Selain dampak pandemi COVID-19, tren waktu yang berjalan secara linier juga perlu dievaluasi guna mengidentifikasi apakah studi-studi terbaru secara sistematis melaporkan efek yang berbeda dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya.

Berpijak pada rasionalisasi dan celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk mengevaluasi dan mengagregasi *combined effect size* dari hubungan antara berbagai prediktor, baik internal maupun eksternal terhadap *school well-being* melalui pendekatan meta-analisis (Borenstein et al., 2009). Secara spesifik, sintesis kuantitatif ini dirancang untuk mencapai dua tujuan utama. Pertama, untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan prediktor secara keseluruhan terhadap tingkat *school well-being* pada populasi siswa SMA di Indonesia. Kedua, menguji efek moderator periodisasi waktu (sebelum, saat, dan sesudah pandemi) serta tren tahun publikasi. Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah dinamika disrupsi modalitas pembelajaran akibat pandemi dan pergeseran tahun publikasi studi secara sistematis memoderasi kekuatan hubungan tersebut. Melalui agregasi ini, diharapkan dapat ditarik sebuah kesimpulan empiris yang lebih komprehensif, representatif, dan terbebas dari bias publikasi, sehingga dapat menjadi landasan bagi perumusan intervensi psikologis dan kebijakan pendidikan yang lebih tepat sasaran.

2. Metode

Meta-analisis atau analisis sintesis kuantitatif telah digunakan secara luas dalam bidang psikologi dan pendidikan untuk menghasilkan estimasi yang lebih presisi terhadap berbagai hasil dari isu yang sama dalam satu studi, serta menjelaskan heterogenitas hasil yang ditemukan dalam berbagai studi yang berbeda. Pengujian heterogenitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah variasi ukuran efek antar studi primer disebabkan oleh kesalahan pengambilan sampel acak (*sampling error*) atau memang terdapat perbedaan karakteristik fundamental antar studi (Borenstein et al., 2009). Penelitian ini menggunakan instrumen 5 Meta-Essentials Correlational data 1.5 sebagai alat utama untuk mengolah data kuantitatif melalui prosedur meta-analisis (Suurmond et al., 2017). Meta-analisis mengikuti pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA 2020) (Page et al., 2021), dan menggunakan random-effects model (REM) untuk menjelaskan ekspektasi heterogenitas di antara studi-studi yang dianalisis (Hedges & Vevea, 1998). Penelitian ini dirancang menggunakan kerangka kerja PICO untuk mensintesis literatur secara sistematis (Cumpston et al., 2019). Populasi difokuskan pada siswa SMA di Indonesia, dengan paparan (*exposure*) berupa berbagai prediktor *school well-being*. Perbandingan dilakukan lintas waktu (periodisasi fase pandemi) dan tren tahunan untuk melihat dinamika pengaruhnya terhadap hasil (*outcome*) berupa tingkat *school well-being*. Lihat tabel 1 kerangka PICO.

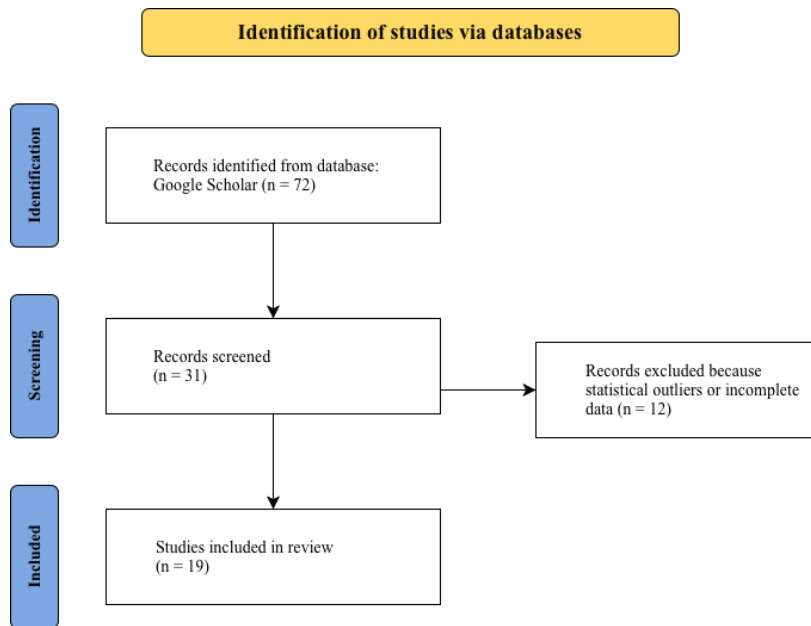
Tabel 1*Kerangka PICO*

Komponen	Deskripsi
Population (P)	Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia.
Intervention(I)	Berbagai faktor prediktor <i>school well-being</i> (meliputi dimensi internal psikologis maupun eksternal lingkungan sekolah).
Comparison (C)	1. Perbedaan konteks waktu (Pra-Pandemi, Saat Pandemi, dan Pasca-Pandemi). 2. Tren publikasi tahunan (2015–2025).
Outcome (O)	Tingkat <i>school well-being</i> yang diukur melalui koefisien korelasi (r).

Dalam penelitian ini ditetapkan serangkaian kriteria kelayakan yang menjadi pedoman dalam pemilihan literatur. Empat kriteria kelayakan yang digunakan yakni:

1. Penelitian harus menggunakan metode kuantitatif (korelasional atau komparatif) yang menguji hubungan antara variabel prediktor tertentu dengan *school well-being* pada siswa SMA/MA/SMK di Indonesia
2. Penelitian tersebut harus didasarkan pada data nyata
3. Penelitian harus melaporkan informasi statistik yang cukup untuk menghitung *effect size* korelasi (r), seperti nilai r itu sendiri, atau nilai t , F , p -value, dan jumlah sampel (N).
4. Harus berupa artikel jurnal yang diterbitkan pada rentang tahun 2015-2025, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris

Data studi didapatkan dengan pencarian sistematis di Google Scholar untuk artikel yang diterbitkan 2015-2025 menggunakan kata kunci: ('*school well-being*' ATAU '*kesejahteraan sekolah*') DAN ('*senior high school*' ATAU '*SMA*') DAN ('Indonesia') dalam judul atau abstrak. Proses seleksi studi dalam penelitian ini mengikuti prinsip pelaporan sistematis. Pencarian awal menghasilkan 72 artikel, yang kemudian disaring berdasarkan judul, abstrak, serta penghapusan duplikasi hingga menyisakan 31 artikel untuk ditelaah secara mendalam (*full-text review*). Selanjutnya, dilakukan analisis sensitivitas untuk menguji stabilitas data. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberadaan sejumlah studi dengan *effect size* yang sangat ekstrem (*statistical outliers*) menyebabkan distorsi pada nilai rata-rata gabungan dan memicu bias publikasi. Setelah dilakukan eksklusi terhadap data ekstrem tersebut, akhirnya terpilih 19 artikel primer ($N=3943$) sebagai sumber data final. Lihat Gambar 1 alur prisma

Gambar 1*Alur Prisma*

Dalam mengidentifikasi sumber heterogenitas effect size antar studi primer, penelitian ini melakukan pengujian analisis moderator melalui dua pendekatan statistik. Pertama, analisis sub-kelompok dilakukan untuk menguji variabel moderator kategorikal, yakni periode Sebelum, Saat, dan Sesudah Pandemi. Pengujian ini bertujuan untuk melihat signifikansi perbedaan effect size antar periode tersebut menggunakan uji varians (Uji Q Cochrane). Kedua, analisis metaregresi dilakukan menggunakan variabel kontinu berupa tahun publikasi studi primer. Analisis ini bertujuan untuk mendeteksi tren linier (*time-trend effect*) untuk mengidentifikasi apakah studi terbaru secara sistematis melaporkan efek yang berbeda dibandingkan dengan studi sebelumnya (Cumpston et al., 2019).

Prosedur pengodean (*coding*) data dilakukan secara sistematis dalam dua tahap. Pertama, ekstraksi informasi bibliografi (penulis dan tahun publikasi) dan karakteristik sampel (jumlah N). Kedua, ekstraksi data kuantitatif berupa nilai korelasi (r). Untuk menjaga independensi data, studi yang melaporkan lebih dari satu variabel prediktor digabungkan menjadi satu nilai korelasi rata-rata (*composite*) guna menghindari *double counting*. Lebih lanjut untuk memastikan konsistensi dalam interpretasi arah hubungan, seluruh koefisien korelasi diseragamkan sehingga nilai positif menunjukkan peningkatan pada *school well-being*. Variabel yang secara alami memiliki arah hubungan negatif (seperti *burn-out*) dikonversi dengan membalik tanda koordinatnya (r dikalikan -1) sebelum dilakukan analisis (Cumpston et al., 2019). Selanjutnya, studi dikategorikan ke dalam tiga sub-grup moderator berdasarkan tahun publikasi, sebelum (2015-2019), saat (2020-2022),

dan sesudah pandemi Covid-19 (2022-2025). Karakteristik Studi dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2

Karakteristik Studi

No	Study name	Correlation	Number of subjects	Subgroup	Moderator
1	Zalsabila et al. (2025)	0,522	380	Pasca-Pandemi	2025
2	Tarigan et al. (2025)	0,404	108	Pasca-Pandemi	2025
3	Al Farabi & Shobihah (2025)	0,365	270	Pasca-Pandemi	2025
4	Reny Rustyawati et al. (2025)	0,292	418	Pasca-Pandemi	2025
5	Susanto et al. (2024)	0,473	250	Pasca-Pandemi	2024
6	Nursanti & Damayanti (2024)	0,465	129	Pasca-Pandemi	2024
7	Priambadi & Nastiti (2024)	0,432	222	Pasca-Pandemi	2024
8	Wahyudi & Wisudawati (2023)	0,337	115	Pasca-Pandemi	2023
9	Ade et al. (2023)	0,575	95	Pasca-Pandemi	2023
10	Afina & Munawaroh (2022)	0,497	214	Saat-Pandemi	2022
11	Alwi & Fakhri (2022)	0,275	175	Saat-Pandemi	2022
12	Jatmiko & Setyawan (2021)	0,480	104	Saat-Pandemi	2021
13	Wijaya et al. (2020)	0,145	115	Saat-Pandemi	2020
14	Laure et al. (2020)	0,202	330	Saat-Pandemi	2020
15	Noviyanti & Kumalasari (2020)	0,343	100	Saat-Pandemi	2020
16	Hongwidjojo et al. (2018)	0,551	486	Sebelum-Pandemi	2018
17	Imelda & Wahyuningrum (2017)	0,283	52	Sebelum-Pandemi	2017
18	Handrina & Ariati (2017)	0,623	257	Sebelum-Pandemi	2017
19	Setyawan & Dewi (2015)	0,236	123	Sebelum-Pandemi	2015

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan meta-analisis untuk mensintesis effect size dari korelasi antar variabel yang diteliti. Berdasarkan ekstraksi data, terdapat k=19 studi primer yang melibatkan dengan total kumulatif ukuran sampel (N) sebanyak 3943 subjek. Mengingat adanya asumsi variabilitas instrumen, karakteristik sampel, dan metodologi dari masing-masing studi primer, estimasi combined effect size dihitung menggunakan Random-Effects Model dengan tingkat kepercayaan 95% (Cumpston et al., 2019).

3.1 Combined Effect Size, Interval Prediksi, dan Heterogenitas

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa *combined effect size*, yang direpresentasikan dalam bentuk koefisien korelasi (r), adalah sebesar 0,41. Menurut Cohen

(2023), hasil tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif pada tingkat moderat (sedang) di antara berbagai prediktor *school well-being* pada penelitian ini.

Signifikansi statistik dari korelasi gabungan tersebut diuji melalui nilai Z, yang menghasilkan nilai $Z=11,55$ dengan tingkat signifikansi $p<0,000$. Selain itu, Interval Kepercayaan (*Confidence Interval / CI*) 95% berada pada rentang 0,34-0,47. Rentang batas bawah (*lower limit*) dan batas atas (*upper limit*) dari CI tidak mencakup angka nol, maka Secara meyakinkan, terdapat korelasi positif dan signifikan secara statistik antar variabel dalam populasi secara keseluruhan. Dalam memproyeksikan temuan ini ke populasi penelitian di masa mendatang, dihitung rentang interval prediksi. Diperoleh nilai interval prediksi antara 0,10-0,64. Berdasarkan data tersebut apabila di masa depan dilakukan penelitian serupa pada populasi yang ekuivalen, dapat diprediksi dengan keyakinan 95% bahwa ukuran korelasi dari penelitian tersebut akan jatuh di rentang positif antara 0,10-0,64. Tidak adanya nilai negatif pada rentang ini memperkuat ketahanan (*robustness*) bahwa arah hubungan antar variabel akan selalu positif (Borenstein et al., 2009). Data combined effect size dan Interval Prediksi dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3

Data Combined Effect Size dan Interval Prediksi

Combined Effect Size	
Correlation	0,41
Confidence interval LL	0,34
Confidence interval UL	0,47
Prediction interval LL	0,10
Prediction interval UL	0,64
Z-value	11,55
One-tailed p-value	0,000
Two-tailed p-value	0,000

Uji Q Cochrane diperoleh nilai $Q=101,62$ dengan $p<0,000$. Nilai p yang signifikan ini mengonfirmasi adanya heterogenitas antar studi (Borenstein et al., 2009). Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi effect size antar studi bukan disebabkan oleh kesalahan pengambilan sampel acak (*sampling error*). Lebih lanjut, Indeks I² digunakan untuk mengkuantifikasi tingkat heterogenitas tersebut. Hasil analisis menunjukkan nilai $I^2=82,29\%$. Berdasarkan klasifikasi Higgins et al., (2003), nilai di atas 75% dikategorikan sebagai heterogenitas tinggi. Tingginya nilai I^2 membuktikan bahwa 82,29% dari variabilitas hasil antar studi disebabkan oleh perbedaan fundamental antar penelitian (misalnya perbedaan letak geografis dan demografi responden), bukan sekadar kebetulan. Fakta ini secara metodologis membenarkan penggunaan Random-Effects Model. Data heterogenitas dapat dilihat pada table 4 berikut:

Tabel 4*Data Heterogenitas*

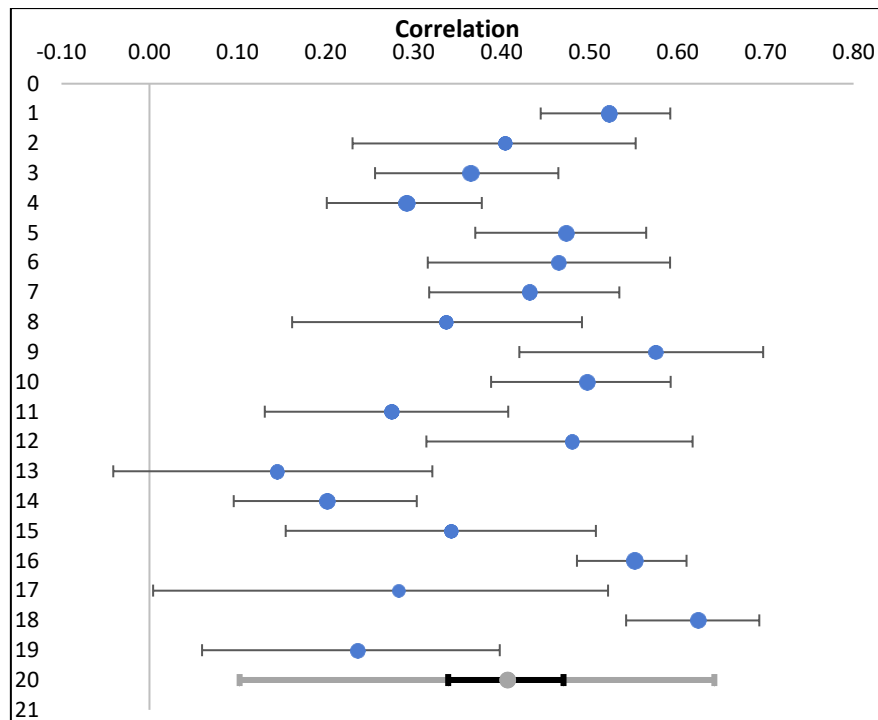
Heterogeneity	
Q	101,62
pQ	0,000
I ²	82,29%
T ² (z)	0,02
T (z)	0,15

3.2 Karakteristik Studi Individual dan Distribusi Bobot

Tinjauan terhadap 19 studi individual menunjukkan rentang korelasi primer mulai dari level terendah sebesar $r=0,15$ (Wijaya et al., 2020) hingga tertinggi sebesar $r=0,62$ (Handrina & Ariati, 2017). Dalam Random-Effects Model, bobot (weight) dialokasikan sedemikian rupa untuk mencegah studi dengan sampel besar mendominasi analisis secara absolut. Pada penelitian ini, bobot per studi terdistribusi secara relatif seimbang, yakni berkisar antara 3,57% (Imelda & Wahyuningrum, 2017) hingga 6,17% (Hongwidjojo et al., 2018). Pemerataan bobot ini menjaga estimasi dari bias ukuran sampel individual (Hak et al., 2016). Data Karakteristik Studi Individual dan Distribusi Bobot dapat dilihat pada tabel 5 dan diagram 1 berikut:

Tabel 5*Data Karakteristik Studi Individual dan Distribusi Bobot*

No	Study name	Correlation	CI Lower limit	CI Upper limit	Weight
1	Zalsabila etc (2025)	0,52	0,44	0,59	6,03%
2	Tarigan etc (2025)	0,40	0,23	0,55	4,76%
3	Al Farabi & Shohibah (2025)	0,37	0,26	0,46	5,79%
4	Rustyawati etc (2025)	0,29	0,20	0,38	6,09%
5	Susanto etc (2024)	0,47	0,37	0,56	5,72%
6	Nursanti & Damariyanti (2024)	0,47	0,32	0,59	5,01%
7	Priambadi & Nastiti (2024)	0,43	0,32	0,53	5,62%
8	Wahyudi & Wisudawati (2023)	0,34	0,16	0,49	4,85%
9	Ade etc (2023)	0,58	0,42	0,70	4,58%
10	Afina & Munawaroh (2022)	0,50	0,39	0,59	5,58%
11	Alwi & Fakhri (2022)	0,28	0,13	0,41	5,37%
12	Jatmiko & Setyawan (2021)	0,48	0,31	0,62	4,71%
13	Wijaya etc (2020)	0,15	-0,04	0,32	4,85%
14	Laure etc (2020) 11	0,20	0,10	0,30	5,94%
15	Noviyanti & Kumalasari (2020)	0,34	0,15	0,51	4,65%
16	Hongwidjojo (2008)	0,55	0,49	0,61	6,17%
17	Imelda & Wahyuningrum (2017)	0,28	0,00	0,52	3,57%
18	Handrina & Ariati (2017)	0,62	0,54	0,69	5,75%
19	Setyawan & Dewi (2015)	0,24	0,06	0,40	4,94%

Diagram 1*Funnel Plot Karakteristik Studi Individual*

Berdasarkan sintesis meta-analitik terhadap 19 studi (N=3943), dapat disimpulkan bahwa secara agregat terdapat hubungan moderat yang signifikan secara statistik ($r=0,41; p<0,000$) antar variabel yang dianalisis. Tingginya heterogenitas data ($I^2=82,29\%$) mengindikasikan perlunya analisis analisis sub-grup untuk mengeksplorasi variabel moderator yang mungkin menyebabkan variasi hasil antar penelitian.

3.3 Analisis Sub-Kelompok Berdasarkan Periode Pandemi

Dalam mengidentifikasi sumber heterogenitas yang tinggi ($I^2=82,29\%$), dilakukan analisis sub-kelompok dengan membagi 19 studi primer ke dalam tiga periode waktu, Pra-Pandemi ($k=4$), Saat-Pandemi ($k=6$), dan Pasca-Pandemi ($k=9$). Analisis ini menggunakan asumsi random effects sehingga varian dihitung secara independen untuk masing-masing kelompok. Kelompok Pasca-Pandemi menunjukkan korelasi gabungan sebesar $r=0,43$ (95% CI=0,36–0,50) dengan heterogenitas internal berada pada level sedang ($I^2=65,46\%$). kelompok Saat-Pandemi menunjukkan korelasi gabungan yang paling rendah dibandingkan periode lain yakni $r=0,33$ (95% CI=0,17–0,47) dengan heterogenitas tinggi ($I^2=78,18\%$). kelompok Sebelum-Pandemi menunjukkan korelasi gabungan tertinggi sebesar $r=0,46$ (95% CI=0,11–0,70), namun memiliki tingkat heterogenitas internal yang sangat tinggi ($I^2=87,70\%$). Secara deskriptif, terlihat adanya tren pelemahan kekuatan korelasi pada

periode "Saat-Pandemi" dan mengalami pemulihan atau penguatan kembali pada masa "Pasca-Pandemi".

Dalam memastikan apakah perbedaan deskriptif antar ketiga periode tersebut bermakna secara statistik, dilakukan pengujian Analisis Varian (*Analysis of variance*). Hasil uji beda antar kelompok (*Between/Model*) menghasilkan nilai $Q=2,45$ dengan derajat kebebasan (df) = 2 dan nilai $p=0,293$. Dengan nilai $p>0,05$, hipotesis yang menyatakan bahwa periode pandemi memoderasi korelasi secara signifikan harus ditolak. Hal ini berarti, secara statistik tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara kekuatan korelasi di masa sebelum, saat, dan sesudah pandemi. Meskipun uji signifikansi tidak terpenuhi, model pengelompokan berdasarkan periode waktu ini menghasilkan nilai Pseudo R^2 sebesar 13,78%. Ini menunjukkan bahwa variabel periode waktu (pandemi) secara praktis hanya mampu menjelaskan sekitar 14% dari total varians heterogenitas yang ada antar studi. Rincian analisis sub-grup dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

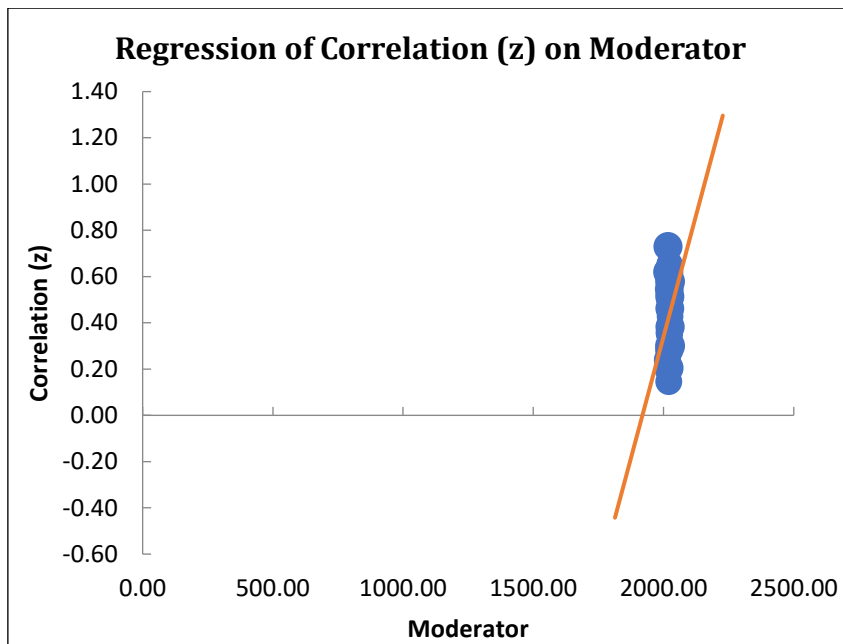
Tabel 6

Analisis Sub-Grup Periode Pandemi

<i>Study name / Subgroup name</i>	<i>r</i>	<i>CI Lower limit</i>	<i>CI Upper limit</i>	<i>Weight</i>	<i>Q</i>	<i>pQ</i>	<i>I²</i>	<i>T²</i>	<i>T</i>	<i>PI LL</i>	<i>PI UL</i>
Pasca-Pandemi	0,43	0,36	0,50	61,37%	23,16	0,00	0,65	0,01	0,09	0,22	0,60
Saat-Pandemi	0,33	0,17	0,47	28,25%	22,92	0,00	0,78	0,02	0,15	-0,08	0,64
Sebelum-Pandemi	0,46	0,11	0,70	10,38%	24,39	0,00	0,88	0,04	0,20	-0,24	0,84

3.4 Analisis Moderator Tahun Publikasi

Selain analisis sub-kelompok berbasis kategori, penelitian ini juga melakukan uji moderator menggunakan variabel kontinu, yakni tahun publikasi, melalui teknik meta-regresi. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat tren linier (perubahan yang sistematis berupa peningkatan atau penurunan kekuatan korelasi) dari studi-studi terdahulu hingga studi-studi terbaru. Berdasarkan hasil analisis meta-regresi, diperoleh koefisien regresi untuk tahun publikasi sebesar $B = 0,01$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,755$ ($p > 0,05$). Oleh sebab itu, tahun publikasi tidak memoderasi hubungan antar variabel secara signifikan. Lebih lanjut, model meta-regresi ini hanya menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,64%. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor kebaruan studi (*recency*) atau pergeseran waktu linier hampir tidak memiliki daya penjelas terhadap tingginya variabilitas effect size antar studi primer (Higgins et al., 2003). Diagram korelasi regresi (z) moderator dapat dilihat pada diagram 2.

Diagram 2*Meta-Regresi Tahun Publikasi*

Dari kedua pendekatan pengujian moderator yang telah dilakukan, baik secara kategorikal melalui periode pandemi ($p = 0,293$; $R^2 = 13,78\%$) maupun secara kontinu melalui tahun publikasi ($p = 0,755$; $R^2 = 0,64\%$), tidak ditemukan adanya efek moderasi yang bermakna secara statistik. Tingginya angka heterogenitas awal ($I^2 = 82,29\%$) yang tidak berhasil direduksi secara signifikan oleh variabel waktu ini mengindikasikan bahwa fluktuasi effect size pada populasi siswa SMA di Indonesia lebih dominan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Secara keseluruhan, pengujian efek moderator terhadap elemen waktu, baik secara kategorikal melalui periode pandemi maupun secara linier melalui tahun publikasi, menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengonfirmasi bahwa dinamika *school well-being* siswa memiliki ketahanan lintas waktu, dan tingginya variasi antar studi lebih mungkin disebabkan oleh perbedaan desain instrumen atau letak demografis responden alih-alih pergeseran waktu penelitian.

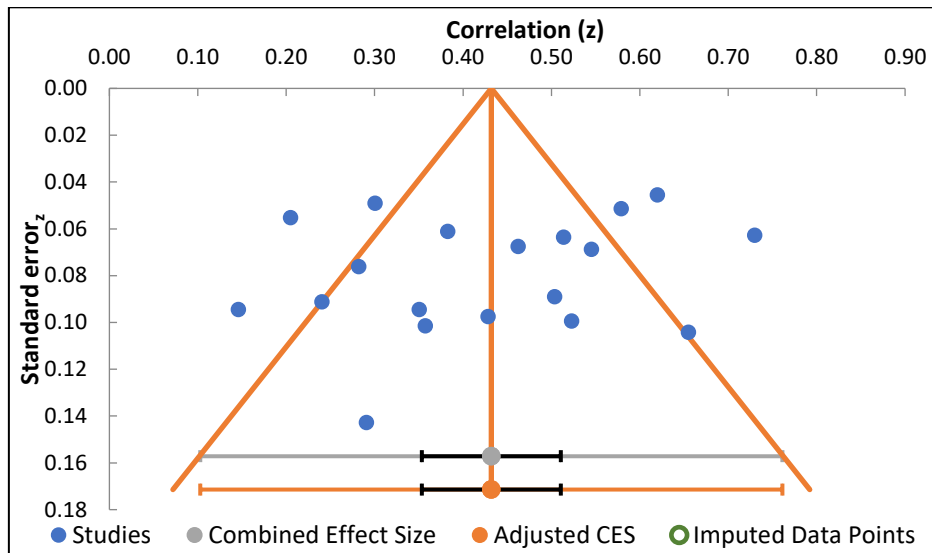
3.5 Analisis Bias Publikasi

Langkah terakhir dalam penelitian meta-analisis ini ialah mengevaluasi potensi ancaman bias publikasi. Bias publikasi terjadi ketika literatur yang tersedia lebih banyak didominasi oleh studi-studi yang memiliki hasil signifikan yang tinggi, sementara studi dengan hasil yang tidak signifikan atau kecil tidak dipublikasikan (*file-drawer problem*). Pengujian dilakukan melalui inspeksi visual menggunakan Funnel Plot dan uji statistik

menggunakan metode Trim and Fill. Hasil Funnel Plot Bias Publikasi dapat dilihat pada Diagram 3.

Diagram 3

Funnel Plot Bias Publikasi



Berdasarkan inspeksi visual pada Funnel Plot, titik-titik yang merepresentasikan 19 studi primer tersebar secara relatif simetris di sisi kiri dan kanan garis vertikal rata-rata efek gabungan. Hal ini memberikan indikasi awal ketiadaan bias publikasi yang parah (Borenstein et al., 2009). Dalam memastikan kesimpulan visual tersebut secara objektif, dilakukan analisis Trim and Fill. Algoritma ini menelusuri kemungkinan adanya studi yang hilang (tidak terpublikasi) untuk menyeimbangkan distribusi funnel plot. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah studi yang diimputasi (*number of imputed studies*) adalah 0. Jika tidak terdapat studi yang perlu diimputasi, maka estimasi effect size yang diobservasi (*Observed Combined Effect Size*) sama persis dengan estimasi effect size setelah disesuaikan (*Adjusted Combined Effect Size*) (Higgins et al., 2003). Ketiadaan perbedaan antara kedua estimasi ini menegaskan bahwa tidak ada bukti terjadinya bias publikasi yang sistematis. Oleh karena itu, estimasi effect size moderat yang ditemukan dalam penelitian ini sangat kuat (*robust*), valid, dan dapat diandalkan secara ilmiah untuk merepresentasikan populasi secara keseluruhan.

3.6 Pembahasan

Temuan utama penelitian ini mengonfirmasi hubungan positif yang signifikan antara berbagai prediktor internal dan eksternal terhadap *school well-being*. Meskipun combined effect size yang ditemukan berada pada level moderat, dalam konteks psikologi pendidikan, efek ini memiliki makna substantif yang sangat krusial. Mengacu pada model teoretis Konu

& Rimpela (2002), *school well-being* adalah konstelasi multidimensional yang mencakup kondisi fisik/lingkungan sekolah (*having*), relasi sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*). Dalam dinamika ini, prediktor seperti dukungan sosial dari guru, orang tua, dan teman sebaya secara langsung memenuhi kebutuhan relasional (*loving*). Lalu prediktor seperti motivasi, *locus of control*, rasa syukur, dan optimisme secara langsung memenuhi kebutuhan pemenuhan diri (*being*). Sedangkan prediktor seperti kedewasaan emosi, *adversity quotient*, dan *self-compassion* secara langsung memenuhi kebutuhan status kesehatan (*health*). Lebih lanjut, seluruh studi yang diagregasi, tidak ditemukan prediktor yang secara eksplisit memenuhi kebutuhan kondisi fisik/lingkungan sekolah (*having*). Hal ini dapat menjadi catatan bahwa para peneliti cenderung berpusat pada dimensi intrapersonal dan psikososial (*loving, being, dan health*) dalam hubungannya terhadap *school well-being*.

Secara teoretis, hasil agregasi dari 19 studi ini sejalan dengan perspektif ekologi perkembangan (Bronfenbrenner & Morris, 1998), yang menekankan bahwa kebahagiaan siswa di sekolah tidak terbentuk dalam ruang hampa. Kesejahteraan tersebut merupakan produk dari interaksi timbal balik yang dinamis antara karakteristik internal individu (seperti motivasi belajar) dan dukungan dari lingkungan mikrosistemnya (seperti interaksi positif dengan guru dan teman sebaya). Oleh karena itu, nilai combined effect size pada level moderat yang ditemukan memiliki makna substantif yang krusial. Nilai ini menyiratkan bahwa *school well-being* tidak dapat diprediksi secara mutlak oleh satu faktor dominan, melainkan sebuah konstruk psikososial kompleks yang bersifat polideterminan (ditentukan oleh banyak faktor). Efek moderat ini mengonfirmasi bahwa sumber daya internal dan eksternal siswa tidak berdiri sendiri, melainkan bertindak sebagai jaring pengaman kumulatif yang mensyaratkan adanya sinergi.

Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi adanya heterogenitas yang tinggi antar studi primer. Tingginya angka varians ini mengindikasikan bahwa kekuatan prediktor *school well-being* tidak selalu seragam di setiap konteks penelitian. Hasil uji moderator terkait elemen waktu (periodisasi pandemi dan tahun publikasi) terbukti tidak signifikan, tingginya heterogenitas secara kritis bersumber dari variasi metodologis dan demografis yang belum terkontrol. Hal ini berkaitan erat dengan penggunaan instrumen pengukuran *school well-being* yang berbeda. Selain itu, perbedaan karakteristik sampel berpotensi membedakan intensitas dukungan sosial dan motivasi yang dirasakan oleh siswa SMA di Indonesia. Indonesia memiliki lanskap pendidikan yang majemuk sehingga dinamika *school well-being* sangat peka terhadap disparitas kualitas fasilitas antara wilayah urban dan rural (Wijoyo et al., 2026). Sebagai manifestasinya, siswa di daerah perkotaan mungkin

mempersepsikan dukungan sosial melalui penyediaan fasilitas konseling yang memadai, sedangkan siswa di daerah pedesaan lebih mengandalkan kohesivitas komunal antarteman sebaya. Akibat perbedaan tersebut, ketiadaan instrumen pengukuran yang terstandarisasi dan spesifik budaya pada akhirnya memicu variasi effect size antar penelitian yang diagregasi.

Temuan menarik selain tidak ditemukannya efek signifikansi statistik terkait elemen waktu (periodisasi pandemi dan tahun publikasi), ialah teridentifikasi pola deskriptif yang patut dicermati. Periodisasi pandemi terbukti masih mampu menjelaskan 13,78% proporsi varians, ini terlihat dari adanya pola pelemahan korelasi saat pandemi yang kemudian pulih kembali pasca-pandemi. Meskipun demikian, interpretasi terhadap pola ini perlu dimaknai secara hati-hati. Tidak signifikannya perbedaan secara statistik tidak dapat serta-merta disimpulkan sebagai bukti mutlak bahwa konstruk *school well-being* memiliki daya tahan (*resilience*) yang kebal terhadap krisis. Sebaliknya, ketiadaan signifikansi ini mengindikasikan bahwa tingginya heterogenitas di dalam periode tersebut kemungkinan besar menutupi efek perbedaan waktu, yakni disparitas fasilitas, perbedaan instrumen, dan konteks kultural antarwilayah justru memberikan pengaruh yang lebih dominan dibandingkan pergeseran tahun itu sendiri. Terlepas dari fluktuasi pola tersebut, temuan ini menyiratkan bahwa kebutuhan dasar siswa terhadap kapasitas internal dan perlindungan eksternal tetap menjadi prediktor yang relevan dan esensial bagi kesejahteraan mereka, baik saat pembelajaran dilakukan di tengah krisis maupun pada situasi normal.

Di samping berbagai temuan komprehensif tersebut, penelitian meta-analisis ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan. Pertama, jumlah studi yang dianalisis pada subkelompok tertentu (seperti periode pra-pandemi dengan $k=4$) masih relatif terbatas, yang berpotensi memengaruhi kekuatan uji statistik dalam mendeteksi moderasi kelompok. Kedua, terdapat keterbatasan dalam mengekstraksi data dari literatur primer. Terlepas dari keterbatasan tersebut, uji validitas menggunakan metode Trim and Fill menunjukkan tidak ada studi yang perlu diamputasi (nol studi) dengan sebaran Forest Plot yang relatif simetris. Hal ini menegaskan bahwa data dalam penelitian ini terbebas dari ancaman bias publikasi, sehingga kesimpulan yang ditarik bersifat sangat kuat (*robust*) dan objektif dalam merepresentasikan dinamika *school well-being* siswa SMA di Indonesia.

Simpulan

Penelitian meta-analisis ini secara meyakinkan menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan pada level moderat ($r=0,41$) antara berbagai prediktor determinan, baik internal maupun eksternal terhadap tingkat *school well-being* pada siswa

SMA atau sederajat di Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa *school well-being* bukanlah sebuah kebetulan yang terjadi secara pasif, melainkan produk kumulatif dari sinergi sumber daya psikologis individu dan dukungan ekologi sosial yang solid di lingkungan sekitarnya.

Di sisi lain, penelitian ini mengonfirmasi tingginya heterogenitas temuan antar-studi primer ($I^2=82,29\%$). Meskipun pengujian efek moderator menunjukkan bahwa elemen waktu (periodisasi pandemi dan tahun publikasi), tidak memoderasi kekuatan hubungan tersebut secara signifikan, hal ini tidak serta-merta dapat disimpulkan bahwa daya prediktif pembentuk *school well-being* memiliki ketangguhan (*resilience*) mutlak terhadap krisis. Sebaliknya, ketiadaan efek moderasi ini mengindikasikan bahwa fluktuasi elemen waktu tertutupi oleh variasi kontekstual yang jauh lebih dominan, seperti disparitas wilayah geografis maupun perbedaan instrumen pengukuran. Pada akhirnya, urgensi pemenuhan sumber daya internal dan dukungan eksternal siswa tetap menjadi prasyarat esensial yang konsisten dibutuhkan, melintasi berbagai disrupsi lingkungan belajar juga dimensi waktu.

Sebagai implikasi praktis, hasil sintesis kuantitatif yang telah terbukti terbebas dari bias publikasi ini memberikan landasan empiris yang kuat bagi pendidik, konselor sekolah, dan pembuat kebijakan. Program intervensi pendidikan tidak lagi cukup hanya berfokus pada capaian akademik, melainkan harus diintegrasikan dengan penguatan motivasi diri dan penciptaan iklim sekolah yang suportif. Untuk arah penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi variabel moderator spesifik lainnya, seperti perbedaan gender, status sosial ekonomi, atau letak geografis sekolah, guna memetakan lebih dalam sumber variasi yang belum ter jelaskan dalam studi ini.

Daftar Rujukan

- Addini, N. A., & Nur Eva. (2025). Pengaruh Gratitude dan Dukungan Sosial Terhadap Psychological Well Being: Sebuah Analisis Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 2(2). <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i2.3548>
- Ade, F. S., Ikhwan, M. I., & Okfrima, R. (2023). School Well-Being dengan Motivasi Belajar Siswa Administrasi Perkantoran Kelas XI SMKN 3 Padang. *Psyche 165 Journal*, 16(2), 72–78. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v16i2.231>
- Afina, A. D., & Munawaroh, E. (2022). Hubungan antara Self-Compassion dengan School Well-Being Pada Siswa SMA. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 7(2).
- Al Farabi, N. M., & Shobihah, I. F. (2025). The Association Between School Well-Being and Emotional Maturity in Generation Z Students: A Case Study at NU 2 Senior High School, Gresik. *Qomaruna*, 2(2), 69–78. <https://doi.org/10.62048/qjms.v2i2.90>

- Alwi, M. A., & Fakhri, N. (2022). School Well-Being ditinjau dari Hubungan Interpersonal. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 10(2), 124–131. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol10issue2page124-131>
- Borenstein, M., Hedges, L. V., Higgins, J. P. T., & Rothstein, H. R. (2009). *Introduction to Meta-Analysis*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470743386>
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (1998). The ecology of developmental processes. In W. Damon & R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology: Theoretical models of human development* (5th ed.). John Wiley & Sons Inc.
- Bubb, S., & Jones, M.-A. (2020). Learning from the COVID-19 home-schooling experience: Listening to pupils, parents/carers and teachers. *Improving Schools*, 23(3), 209–222. <https://doi.org/10.1177/1365480220958797>
- Budiarto, Y. (2018). Social Well-Being, Psychological Well-Being dan Emotional Well-Being: Studi Kausal Komparatif pada Praktisi Seni Bela Diri Bima dan Kebugaran Fisik. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 16(1).
- Cohen, J. (2023). *Statistical power analysis for the behavioral sciences*. Routledge.
- Cumpston, M., Li, T., Page, M. J., Chandler, J., Welch, V. A., Higgins, J. P., & Thomas, J. (2019). Updated guidance for trusted systematic reviews: a new edition of the Cochrane Handbook for Systematic Reviews of Interventions. *Cochrane Database of Systematic Reviews*. <https://doi.org/10.1002/14651858.ED000142>
- Daniel, S. J. (2020). Education and the COVID-19 pandemic. *Prospects*, 49(1–2), 91–96. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3>
- Fahmawati, Z. N., Laili, N., & Paryontri, R. A. (2022). Psychological Well-Being of High School Students During the Pandemic. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3.
- Hadziq, A. (2023). Diagnostic Assessment of Islamic Education Learning in Merdeka Curriculum: A Systematic Review. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 11(1), 24–32. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v11i1.8392>
- Hadziq, A., Kusumaputri, E. S., & Bulut, S. (2025). The role of self-determination in mediating between insan kamil-based religious internalization and the psychological happiness of santri-background students. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2).
- Hak, T., Rhee, H. van, & Suurmond, R. (2016). *How to interpret results of meta- analysis*. Rotterdam Institute of Management.
- Handrina, I. A. G., & Ariati, J. (2017). Hubungan antara Internal Locus Of Control dengan School Well-Being pada Siswa SMA Kolese Loyola Semarang. *Jurnal Empati*, 6(1), 252–256. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.15087>

- Hedges, L. V., & Vevea, J. L. (1998). Fixed- and random-effects models in meta-analysis. *Psychological Methods*, 3(4), 486–504. <https://doi.org/10.1037/1082-989X.3.4.486>
- Higgins, J. P. T., Thompson, S. G., Deeks, J. J., & Altman, D. G. (2003). Measuring inconsistency in meta-analyses. *BMJ*, 327(7414), 557–560. <https://doi.org/10.1136/bmj.327.7414.557>
- Hongwidjojo, M. P., Monika, M., & Wijaya, E. (2018). Relation of Student-Teacher Trust with School Well-Being to High School Students. *PSIKODIMENSIA*, 17(2), 162. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i2.1664>
- Imelda, A., & Wahyuningrum, E. (2017). Hubungan antara locus of control dengan school well-being pada siswa SMA Kristen 2 Salatiga. *Jurnal Psikohumanika*, 9(1).
- Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS). (2022). Laporan Survei Kesehatan Mental Remaja Indonesia. Universitas Gadjah Mada.
- Jatmiko, R. A., & Setyawan, I. (2021). Hubungan antara School Well-Being dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA Mardisiswa Semarang. *Jurnal Empati*, 10(1), 47–55. <https://doi.org/10.14710/empati.2021.34490>
- Kementerian Kesehatan RI, 2019. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Konu, A., & Rimplea, M. (2002). Well-being in schools: a conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Laure, S. H. A. I., Damayanti, Y., Benu, J. M. Y., & Ruliati, L. P. (2020). Kesejahteraan Sekolah dan Kenakalan Remaja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(2), 88–104. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i2.2192>
- Mastorci, F., Lazzeri, M. F. L., Vassalle, C., & Pingitore, A. (2024). The Transition from Childhood to Adolescence: Between Health and Vulnerability. *Children*, 11(8), 1–15. <https://doi.org/10.3390/children11080989>
- Najich, M. A., & Pratama, K. F. (2025). Analisis Kesejahteraan Siswa berdasarkan Perspektif Psikologi Positif di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Muria Research Guidance and Counseling (MRGC)*, 4(2), 128–137. <https://doi.org/10.24176/mrgc.v4i2.15858>
- Noviyanti, A., & Kumalasari, D. (2020). Peran School Well-Being terhadap Motivasi Sekolah Siswa Sekolah Menengah. *Journal Psikogenesis*, 8(1), 78–88. <https://doi.org/10.24854/jps.v8i1.1228>
- Nursanti, F. R., & Damayanti, Meta. (2024). Kontribusi Adversity Quotient terhadap School Well-Being pada Siswa SMA. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 3(1).
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw,

- J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Priambadi, B. S., & Nastiti, D. (2024). School Well-Being Boosts Student Motivation in Indonesia. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 19(3). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v19i3.836>
- Rustyawati R., Suryaratri R. D., Deasyanti, & Qonita A. (2025). Optimalisasi School Well-Being ditinjau dari Student Well-Being dan Family Functioning. *Jurnal Sublimapsi*, 6(1), 53–61. <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v6i1.132>
- Santrock, J. W. (2019). Life-span development (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Setyawan, I., & Dewi, K. S. (2015). Kesejahteraan Sekolah ditinjau dari Orientasi Belajar Mencari Makna dan Kemampuan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1). <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.9-20>
- Susanto, C., Hastuti, R., & Tiofanny, J. (2024). Kaitan Motivasi Akademik dan School Well-being Siswa SMA yang Menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2498–2506. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6867>
- Suurmond, R., van Rhee, H., & Hak, T. (2017). Introduction, comparison, and validation of Meta-Essentials: A free and simple tool for meta-analysis. *Research Synthesis Methods*, 8(4), 537–553. <https://doi.org/10.1002/jrsm.1260>
- Tarigan, B. A., Wijaya, M., Amanda, D., Wiswamitra, T. N., Mirza, R., & Safarina, N. A. (2025). School Well Being Ditinjau dari Optimisme dan Dukungan Sosial pada Siswa SMA Gajah Mada Medan. *J-P3K: Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, 6(1).
- Wahyudi, M. F. K., & Wisudawati, W. N. (2023). School Well-Being dan Motivasi Belajar pada Siswa SMA. *Merpsy Journal*, 15(2), 149. <https://doi.org/10.22441/merpsy.v15i2.1974>
- Wijaya, I. N., Sahrani, R., & Dewi, F. I. R. (2020). Peran Dukungan Sosial Orangtua, Teman Sebaya, Dan Guru terhadap School Well-Being Siswa Pesantren X. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(1).
- Wijoyo, H., Prasetya, E. D., Wardanai, D. K., & Sabandi, M. (2026). Disparitas Pendidikan Perkotaan dan Perdesaan: Implikasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 9826–9837. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4879>
- Zalsabila, F., Tetteng, B., & Alwi, M. A. (2025). Peran School Well Being sebagai Mediator Pengaruh Rasa Syukur terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.35329/fkip.v21i1.5838>